

Tingkat *Intelligence Quotient* Pada Anak Usia 2-5 Tahun Berdasarkan Riwayat Lama Pemberian ASI

Naimah^{1✉}, Endah Kamila Mas'udah¹,
Inggid Senditiya Pertiwi²

¹ Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

² Rumah Sakit Saiful Anwar Malang Indonesia
naimah66@gmail.com



Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak
(*Maternal And Neonatal Health Journal*)

Abstrak

Penyapihan dini merupakan salah satu masalah dalam pemberian ASI. Penyapihan dini akan memutus transfer lemak Air Susu Ibu (ASI) pada bayi yang merupakan lemak tak jenuh dengan kandungan omega 3 untuk pematangan sel-sel otak, sehingga jaringan otak bayi yang mendapat ASI selama 2 tahun atau lebih akan tumbuh optimal dan terbebas dari rangsangan kejang, dengan dampak jangka panjang anak lebih cerdas dan terhindar dari kerusakan sel-sel saraf otak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) pada anak usia 2–5 tahun dengan riwayat lama pemberian ASI. Penelitian ini merupakan penelitian analitik komparasi, dengan populasi seluruh siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 31 anak yang diambil secara *total sampling* di 4 PAUD Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian lembar identifikasi lama pemberian ASI dan alat tes *intelligence quotient* Binet. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan tingkat *intelligence quotient* anak usia 2-5 tahun dengan riwayat pemberian ASI (t -hitung 2,073 > t -tabel 2,045). ASI merupakan nutrisi yang ideal dengan komposisi yang tepat, serta disesuaikan dengan kebutuhan bayi yang sangat diperlukan otak bayi agar tumbuh optimal.

Kata kunci: *Intelligence Quotient*, Lama Pemberian ASI

Abstract

Early weaning is one of the problems in breastfeeding. Early weaning will cut the transfer of breast milk fat in infants which are unsaturated fats containing omega 3 for maturation of brain cells, so that the brain tissue of babies who are breastfed for 2 years or more will grow optimally and be free from seizure stimulation, with the long-term impact of children more intelligent and protected from damage to brain nerve cells. This study aims to analyze the level of Intelligence Quotient (IQ) in children aged 2-5 years with a long history of breastfeeding. This study is a comparative analytic study, with a population of all early childhood education programs (ECEP) students as many as 31 children taken in total alongside 4 ECEP Pakis District, Malang. Data collection using research instruments old breast milk identification sheets and Binet intelligence quotient test equipment. The results showed that there were differences in the intelligence quotient level of children aged 2-5 years with a history of breastfeeding (t -count 2,073 > t -table 2,045). ASI is an ideal nutrient with the right composition, and adapted to the needs of the baby which is very necessary for the baby's brain to grow optimally.

Keywords: *Intelligence Quotient, Duration of Breastfeeding*

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi karena mengandung seluruh nutrisi yang dibutuhkan bayi. Asam lemak ARA dan DHA yang berfungsi dalam

pembentukan membran sel saraf kebutuhannya dapat terpenuhi dari pemberian ASI yang optimal (Chamidah, 2009). Kadar lemak yang tinggi



dibutuhkan untuk mendukung perkembangan otak yang cepat semasa bayi. Arachidonic Acid (AA) dan Decosahexanoic Acid (DHA) adalah asam lemak tak jenuh rantai panjang (*long-chain polyunsaturated fatty acid*) yang bukan hanya berfungsi untuk sumber energi, tetapi juga sangat penting bagi perkembangan sel-sel otak yang dapat mempengaruhi fungsi mental, penglihatan dan perkembangan psikomotorik (Trya, 2019). Berdasarkan PP No.33 Tahun 2012 juga merekomendasikan para ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan. Bayi harus diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, perkembangan dan kesehatan. Setelah itu, untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka, bayi harus menerima makanan pendamping ASI yang memadai dan aman, sambil terus menyusui sampai dua tahun atau lebih (Novita Sari, 2019). Air Susu Ibu (ASI) dalam jumlah yang cukup merupakan makanan terbaik dan dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama enam bulan pertama. Lemak pada ASI adalah lemak tak jenuh yang mengandung omega 3 untuk pematangan sel otak sehingga jaringan otak bayi yang mendapat ASI selama 2 tahun atau lebih akan tumbuh optimal dan terbebas dari rangsangan kejang sehingga menjadikan anak lebih cerdas dan terhindar dari kerusakan sel-sel saraf otak (Suherni, dkk., 2009).

Penyapihan dini adalah penghentian pemberian ASI kepada anak ketika anak belum berusia 24 bulan atau 2 tahun (Kristiyanasari, 2009). Dewasa ini di Indonesia para ibu di daerah pedesaan mayoritas masih menyusui anaknya sampai umur 2 tahun atau lebih, akan tetapi di kota ASI sudah banyak diganti dengan pemberian susu formula. Studi

pendahuluan yang dilakukan di PAUD As Sakinah Desa Sumberpasir Kec. Pakis Kab. Malang, didapatkan hasil bahwa dari 4 orang anak, 2 orang anak yang termasuk dalam siswa yang aktif dan pintar di kelas memiliki riwayat pemberian ASI selama 2 tahun sedangkan 2 orang anak yang prestasi belajarnya biasa-biasa saja memiliki riwayat disapih diusia 1 tahun dan 6 bulan dikarenakan ibunya mereka bekerja.

Salah satu bentuk upaya pemberian ASI hingga usia 2 tahun atau lebih langsung direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa penyapihan ASI sebaiknya dilakukan setelah bayi berusia 2 tahun, mengingat pentingnya ASI terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak bayi yang mana nantinya berpengaruh terhadap kecerdasannya. ASI bermanfaat dalam mempererat hubungan ibu dan anak, sehingga penyapihan dini tersebut menyebabkan proses *bounding attachment* terganggu. Atas dasar hal tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan IQ anak yang diberikan ASI kurang dari 2 tahun dan anak yang diberikan ASI hingga 2 tahun atau lebih.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik komparatif, dengan pendekatan retrospektif. Populasi berasal dari PAUD yang tercatat pada 14 desa di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, yang dipilih secara *multistage random sampling* yang didapatkan 4 PAUD dari 10 desa yang dipilih secara random, yaitu PAUD As Sakinah 02 Sumberpasir yang berjumlah 8 anak, PAUD Al Hikma Sumberpasir berjumlah 7 anak, PAUD Muslimat 03 Bunut Wetan berjumlah 8 anak dan PAUD Al Hikmah Jambon



berjumlah 8 anak, dengan total sampel 31 anak. pada tanggal 16-21 Juni 2012. Instrumen penelitian yang digunakan mengukur kedua variabel adalah lembar identifikasi lama pemberian ASI dan alat tes IQ Binet. Kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Independent sample t-test* untuk menilai Perbedaan IQ Anak Usia 2-5 Tahun dengan Riwayat Penyapihan Dini dan Pemberian ASI Selama 2 Tahun. Pengukuran klasifikasi IQ dilakukan oleh lembaga psikologi. Pengklasifikasian nilai IQ dalam penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Azwar (2010), dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Intelligensi*. Bahwa untuk rentang nilai IQ 70 – 79 berada pada klasifikasi *borderline* / batas lemah, IQ 80 – 89 = dibawah rata – rata, IQ 90 – 109 = rata – rata, IQ 110 – 119 = diatas rata – rata, IQ 120 – 129 = superior, dan IQ 130 = genius.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Riwayat Lama Pemberian ASI

Riwayat Lama Pemberian ASI	n (%)
ASI < 24 bulan	15 (48)
ASI 24 bulan	16 (52)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat lama pemberian ASI 24 bulan (52%).

Tabel 2 Klasifikasi Nilai IQ

Klasifikasi IQ	n (%)
Genius	2 (7)
Superior	3 (10)
Diatas rata - rata	9 (29)
Rata - rata	15 (48)
Dibawah rata - rata	1 (3)
<i>Borderline</i>	1 (3)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hamper setengah responden termasuk dalam tingkat IQ rata-rata (48%).

Tabel 3 Klasifikasi Tingkat IQ Berdasarkan Riwayat Lama Pemberian ASI

Klasifikasi IQ	n (%)
Pemberian ASI <24 bulan	
Superior	1 (7)
Diatas rata-rata	4 (26)
Rata-rata	8 (53)
Dibawah rata-rata	1 (7)
<i>Borderline</i>	1 (7)
Pemberian ASI 24 bulan	
Genius	2 (12,5)
Superior	2 (12,5)
Diatas rata-rata	5 (31)
Rata-rata	7 (44)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam tingkat IQ rata-rata dengan riwayat pemberian ASI <24 bulan (53%) dan riwayat pemberian ASI 24 bulan (44%).

Tabel 4 Analisis Data Tingkat IQ Berdasarkan Riwayat Lama Pemberian ASI

IQ Anak dengan Riwayat Lama Pemberian ASI	
ASI 24 bulan	ASI <24 bulan
$n_1 = 16$	$n_2 = 15$
$x_1 = 112,375$	$x_2 = 103,067$
$s_1 = 12,65$	$s_2 = 12,31$
$s_1^2 = 159,98$	$s_2^2 = 151,495$

Hasil Analisis:

$t_{hitung} 2,073 > t_{tabel} 2,045$

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis data menggunakan rumus *independent sample t-test*, didapatkan hasil t-hitung $2,073 > 2,045$, yaitu terdapat perbedaan tingkat IQ anak usia 2-5 tahun dengan riwayat lama pemberian ASI.



DISKUSI

Perkembangan kecerdasan berkaitan erat dengan pertumbuhan otak, maka jelas bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan otak bayi/anak adalah nutrisi atau gizi yang diberikan, contohnya pemberian ASI selama 2 tahun (Roesli, 2009). *Intelligence Quotient* atau *IQ* adalah skor yang diperoleh dari tes inteligensi, yang diatur oleh bagian korteks otak yang dapat memberikan kemampuan untuk berhitung, beranalogi, berimajinasi, dan memiliki daya kreasi serta inovasi (Azwar, 2010). Berdasarkan hasil penelitian pengklasifikasian IQ anak yang disapih dini, terbanyak berada pada klasifikasi rata-rata sebanyak 53%, untuk tingkat klasifikasi tertinggi ada pada tingkat superior sebanyak 7% dan 7% pada klasifikasi dibawah rata-rata dan *borderline*. Kemudian persentase anak yang berada pada tingkat klasifikasi melebihi rata – rata sebesar 33% dari total anak dengan riwayat penyapihan dini. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kejadian penyapihan dini pada anak, diantaranya adalah ibu bekerja hal ini sesuai dengan penelitian Susanti (2011) dan Riordan (2010) mengatakan upaya pemenuhan ASI bagi ibu untuk anaknya terkendala oleh ibu yang harus kembali bekerja setelah masa cuti telah habis. Pemberian ASI Eksklusif banyak manfaatnya bagi bayi dan ibu, namun dalam praktik lapangan banyak ibu yang tidak bisa memberikan ASI eksklusif dikarenakan status bekerja, terutama yang bekerja lebih dari 7 jam per hari. Hal tersebut sering menjadi alasan ibu untuk tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, kebanyakan alasannya adalah cuti bulan yang diberikan hanya sebentar tidak sampai 6 bulan atau ditempat kerja tidak disediakan waktu

untuk menyusui bayi dan tidak terdapat ruang untuk tempat menyusui. Adapun alasan lainnya adalah karena tidak keluarnya ASI di hari-hari pertama, kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga dll. Anak dengan penyapihan dini dapat berpotensi tidak terjadi perkembangan otak yang optimal, sehingga anak sulit dalam menerima stimulasi, hal ini sesuai dengan WHO yang mengatakan bahwa ASI memiliki pengaruh terhadap kecerdasan anak. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari keluarga kepada ibu untuk dapat menyusui bayinya hingga 2 tahun, seperti yang dikatakan oleh Hamidah (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa hampir semua ibu (95,2%) yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya tidak dapat memberikan ASI eksklusif dan ibu yang mendapat dukungan dari keluarga sebagian besar (64,7%) berhasil memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Hasil analisis deskriptif pengklasifikasian IQ anak dengan riwayat pemberian ASI selama 2 tahun didapatkan pengklasifikasian terbanyak berada pada klasifikasi rata – rata sejumlah 44%, untuk tingkat klasifikasi genius dengan 12,5%, dan tidak ada anak dengan klasifikasi dibawah rata – rata atau *borderline*, pada tingkat klasifikasi melebihi rata – rata sebesar 56% dari total anak dengan riwayat pemberian ASI selama 2 tahun. Usia 0 sampai 2 tahun merupakan suatu periode masa keemasan anak, hal ini disebabkan pada usia ini anak akan mengalami tingkat perkembangan yang sangat drastis di mulai dari perkembangan berpikir, perkembangan emosi, perkembangan motorik, perkembangan fisik dan perkembangan sosial (Febrianta, 2017). Menurut *World Health Assembly* (WHA) No 55.25 tahun 2002, standar emas makanan bayi adalah



Inisiasi Menyusui Dini (IMD), ASI eksklusif, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan ASI diteruskan sampai 2 tahun atau lebih. J. Lancet dan K. Edmond (2019) menunjukkan bahwa secara keseluruhan pemberian makanan bayi berstandar emas dapat mengurangi 27,6% kematian bayi. Pemberian IMD menurunkan risiko kematian bayi berkurang 8,6%, ASI eksklusif berkurang 13%, MP-ASI kematian bayi berkurang 6%. Pada penelitian ini anak dengan riwayat pemberian ASI hingga 2 tahun atau lebih, tidak teridentifikasi pada klasifikasi dibawah rata-rata ataupun *borderline*, hal ini menunjukkan anak dengan riwayat pemberian ASI hingga 2 tahun atau lebih memiliki perkembangan otak yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang riwayat pemberian ASI kurang dari 2 tahun. Hamidah (2018) mengatakan anak yang mendapatkan ASI penuh dari ibunya mulai usia 0 – 2 tahun dapat melakukan aktivitas yang seimbang dengan perkembangan usianya, artinya pertumbuhan fisik seimbang. Sejalan dengan penelitian Alrahmad dkk (2010) menyatakan bahwa kejadian gangguan pertumbuhan badan atau kejadian stunting 4 kali lebih tinggi terjadi pada balita yang tidak diberikan ASI hingga 6 bulan atau lebih. ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan akan menjamin tercapainya pengembangan potensi kecerdasan anak secara optimal. Air susu ibu selain sebagai nutrien yang ideal, dengan komposisi yang tepat, serta disesuaikan dengan kebutuhan bayi, ASI juga mengandung nutrien khusus seperti taurin, laktosa, AA, DHA, omega 3, omega 6, kolin, dan triptofan yang diperlukan otak bayi agar tumbuh optimal untuk membantu proses sinaptogenesis dan proses mielinisasi. Semakin banyak sinaps antara sel-sel saraf semakin kompleks pula

kemampuan menerima, mengolah, menyimpan, dan menjawab rangsang yang diterima oleh sel saraf.

Anak yang memiliki riwayat ASI eksklusif jika dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif terdapat perbedaan yang bermakna pada perkembangan menggunakan KPSP menurut umur dengan nilai $p=0.013$ ($p<0.05$) Anak yang memiliki ASI eksklusif didapatkan persentase perkembangan sesuai 86%, meragukan 11,6% dan penyimpangan 2,3%. Anak yang tidak memiliki riwayat ASI eksklusif didapatkan persentase perkembangan sesuai sebesar 59,7 %, meragukan 34,3% dan penyimpangan 6,0% (Aini, 2017). Desmariyanti (2018) menyatakan penyapihan yang dilakukan terlalu dini dapat menyebabkan hubungan anak dan ibu berkurang keeratannya karena proses bonding attachment terganggu, insiden penyakit infeksi terutama diare meningkat, pengaruh gizi yang mengakibatkan malnutrisi pada anak, dan mengalami reaksi alergi yang menyebabkan diare, muntah, ruam dan gatal-gatal karena reaksi dari sistem imun.

Penilaian IQ merupakan penilaian fungsi kognitif yaitu kemampuan persepsi, cara berpikir, dan belajar yang menggambarkan kecerdasan seorang anak serta dengan cara menghitung skor IQ (Izaacs, EB 2010). Rata – rata nilai IQ masing masing kelompok, didapatkan data bahwa rata-rata nilai IQ kelompok anak dengan riwayat pemberian ASI selama 2 tahun lebih besar dari nilai rata – rata IQ kelompok anak dengan riwayat penyapihan dini, yakni $112,375 > 103,067$. Kemudian bila dibandingkan persentase anak yang memiliki tingkat klasifikasi melebihi rata-rata dari masing-masing kelompok, terlihat perbedaan yang cukup besar yakni 56 %

untuk anak dengan riwayat pemberian ASI selama 2 tahun dan hanya sebesar 33% untuk anak dengan riwayat penyapihan dini. Hal ini membuktikan banyaknya manfaat serta keuntungan dalam pemberian ASI selama 2 tahun atau lebih, anjuran menyusui hingga 2 tahun atau lebih telah di sampaikan pada surat Al-Baqarah ayat 233 yang artinya “*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan*”. ASI tidak hanya dianjurkan hingga usia 6 bulan, tetapi dapat *dilanjutkan* hingga anak berusia 2 tahun dengan disertai oleh makanan pendamping sesuai kebutuhan bayi. Kandungan Taurin, DHA dan AA dalam ASI sangat berperan dalam pertumbuhan otak. Taurin merupakan sejenis asam amino kedua yang terbanyak dalam ASI yang berfungsi sebagai neurotransmitter dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak. DHA dan AA adalah asam lemak tak jenuh rantai panjang (*polyunsaturated fatty acids*) yang diperlukan untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal.

Hasil analisa data penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik, didapatkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel (2,073 > 2,045), dengan demikian H₀ ditolak, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat IQ anak usia 2–5 tahun dengan riwayat lama pemberian ASI. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki riwayat lama pemberian ASI 24 bulan memiliki nilai IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan riwayat lama pemberian ASI <24 bulan. Suherni, dkk. (2009) mengatakan bahwa lemak pada ASI adalah lemak tak jenuh yang mengandung omega 3 untuk pematangan sel-sel otak sehingga jaringan otak bayi yang mendapat

ASI selama 2 tahun akan tumbuh optimal dan terbebas dari rangsangan kejang sehingga menjadikan anak lebih cerdas dan terhindar dari kerusakan sel-sel saraf otak. Anak yang diberi ASI lebih lama memiliki poin IQ lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI lebih pendek (Yunarsih, 2013) dan pemberian ASI berhubungan dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi (Izaacs, EB 2010).

PENUTUP

Pemberian ASI selama 2 tahun atau lebih kepada anak, cenderung membuat anak lebih cerdas dan memiliki poin nilai IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang mendapatkan penyapihan ASI dini. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu adanya sosialisasi yang tepat dan bersinergi tentang manfaat pemberian ASI selama 2 tahun atau lebih bagi kecerdasan anak pada masyarakat khususnya pada ibu hamil dan ibu menyusui baik berupa penyuluhan, program serta kebijakan yang mampu merubah perilaku dan pola pikir masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Nurul, Eva Chundrayetti, Rika Susanti. Hubungan Riwayat Pola Perkembangan Anak Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2017; 6(2)
- Alrahmad, A. H., Miko, A., & Hadi, A. (2010). Kajian Stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, status imunisasi dan karakteristik keluarga di kota Banda Aceh. *Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes RI Aceh*, 1–13. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.69.161303>



- Azwar, Saifuddin. 2010. Pengantar Psikologi Intelligensi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Chamidah, AN. Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak Makalah. Disampaikan dalam Talk Show “Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak” 17 Oktober 2009. Di akses dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/Dr.%20Slamet%20Suyanto,%20M.Ed./Hasil_Kajian_Neuroscience\(1\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/Dr.%20Slamet%20Suyanto,%20M.Ed./Hasil_Kajian_Neuroscience(1).pdf)
- Desmariyanti, Nelfi Sarlis, Rima Fitriani. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Keputusan Waktu Penyapihan. *Jurnal Endurance* 3(3) Oktober 2018 (500-509)
- Febrianta, Y. (2017). Model Pembelajaran Motorik Yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3, 184–188.
- Hamidah, S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 8(1) 9.
- Hanidah, I. I., Lanti, I., & Putranto, W. S. (2018). Inisiasi ASI terhadap motorik bayi di RW 08 dusun Lebakjati desa Cileles Kecamatan Jatinangor. *Dharmakarya*, 7(3), 193-196.
- Novita Sari, Aniska. Kartika Handayani. Durasi pemberian air susu ibu (ASI) terhadap perkembangan anak usia 24-35 bulan. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Volume 35 No. 3 Tahun 2019
- Izaacs EB, Bruce RF, Brian TQ, Wui K Chong, David GG, Alan Lucac. Impact of Breast Milk on Intelligence Quotient, Brain Size, and White Matter Development. *Pediatric Research* volume 67, pages 357–362 (2010)
- J.Lancet dan K. Edmond (dalam Sentra Laktasi Indonesia). 2003. (Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 dari <http://www.selasi.org/>)
- Kristiayanasari, Weni. (2009) ASI. Menyusui, & Sadari. Yogyakarta : Nuha Medika
- Riordan J, Wambach K. Breastfeeding and human lactation edition 4th. Canada: Jones and Bartlelt Publisher. 2010
- Roesli U, Suradi R. (2009) Manfaat ASI dan Menyusui. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Suherni, W., dkk. (2009). Perawatan Masa Nifas. Jakarta: Fitramaya.
- Susanti, N. (2011). Peran ibu menyusui yang bekerja dalam pemberian ASI eksklusif bagi bayinya. EGALITA.
- Trya Mia Intani, Yuliarni Syafrita, Eva Chundrayetti. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Bayi Berumur 6 – 12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2019; 8(Supplement 1)
- Yunarsih. Pengaruh pemberian ASI Predominant, Status Gizi, Type Pola Asuh Terhadap IQ Anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol.2 No. 1 Nopember 2013.
- WHA No 55.25. 2002. (Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 dari <http://www.selasi.org/>).